

Studi Pendekatan Islam Filsafat Ilmu Dalam Pengkajian Islam (Rekonstruksi Pemikiran Abed Al-Jabiri)

Siti Nurafifah¹, Yurna², Rima Erviana³, Siti Ulfah Fauziah⁴, Rubi Babullah⁵
¹⁻⁵ Institut Madani Nusantara

Alamat: Jl. Lio Balandongan No. 74 Cikondang Kec. Citamiang Kota Sukabumi
Korespondensi penulis: Sitinurafifah17051996@gmail.com

Abstract. *The development of the science of development is slowly growing rapidly, more so in the western world based on the main base, namely rationalism, and empiricism. However, it is in contrast to the treasures of Islamic scholarship which stagnated due to differences in perceptions of accepting or rejecting science which only stems from rationalism and empiricism. Based on this anxiety, there was an effort made by one of the leading Muslim figures named M. Abid Al Jabiri who tried to construct ideas about the importance of the development of science in Islamic treasures with an Islamic epistemological approach. Therefore, this paper was appointed to reveal more deeply how the views of M. Abid Al Jabiri in the development of Islamic scientific treasures with an Islamic Epistemology approach so that with his view it provides a solution to confusion and adversity in the development of Islamic scholarship. This study method uses a qualitative approach with the type of library research. Through this type of research, the author collects various references regarding the views of M. Abid Al Jabiri on Islamic epistemology which the authors then analyze and can finally produce a conclusion. The results of this study conclude that in M. Abid Al Jabiri's view, Islamic epistemology through Bayani, Irfan, and Burhani epistemologies is an answer to how important it is to use Islamic epistemology for the development of Islamic scholarship so that it does not lag behind the dominance of Western scientific development.*

Keywords: *Islamic Epistemology, M. Abid Al Jabiri*

Abstrak. Perkembangan ilmu pembangunan perlahan-lahan berkembang pesat, lebih-lebih di dunia barat berdasarkan pada landasan utama, yaitu rasionalisme, dan empirisme. Namun, itu Berbeda dengan khazanah keilmuan Islam yang stagnan akibat perbedaan persepsi menerima atau menolak ilmu yang hanya berpangkal pada rasionalisme dan empirisme. Berdasarkan ini kegelisahan, ada upaya yang dilakukan oleh salah satu tokoh muslim terkemuka bernama M. Abid Al Jabiri yang mencoba mengkonstruksi pemikiran tentang pentingnya perkembangan ilmu pengetahuan dalam Islam khazanah dengan pendekatan epistemologi Islam. Oleh karena itu, makalah ini diangkat untuk mengungkapkan lebih dalam bagaimana pandangan M. Abid Al Jabiri dalam pengembangan khazanah keilmuan Islam dengan pendekatan Epistemologi Islam sehingga dengan pandangannya memberikan solusi kebingungan dan kesulitan dalam pengembangan keilmuan Islam. Metode penelitian ini menggunakan kualitatif pendekatan dengan jenis penelitian kepustakaan. Melalui jenis penelitian ini, penulis mengumpulkan berbagai referensi tentang pandangan M. Abid Al Jabiri tentang epistemologi Islam yang penulis kemudian menganalisis dan akhirnya dapat menghasilkan sebuah kesimpulan. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam pandangan M. Abid Al Jabiri, epistemologi Islam melalui Bayani, Irfan, dan Burhani epistemologi adalah jawaban atas betapa pentingnya menggunakan epistemologi Islam untuk pembangunan keilmuan Islam agar tidak tertinggal dari dominasi keilmuan Barat perkembangan.

Kata kunci: Epistemologi Islam, M. Abid Al Jabiri

LATAR BELAKANG

Filsafat Islam telah menghasilkan sejumlah pemikir brilian yang memperkaya wawasan dan pandangan umat Muslim terhadap kehidupan dan kebenaran. Salah satu tokoh kontemporer yang menonjol dalam panorama filsafat Islam adalah Abid al-Jabiri. Lahir pada tahun 1935 di Maroko, Abid al-Jabiri dikenal sebagai pemikir yang mencetuskan pandangan-

pandangan baru mengenai interpretasi dan pemahaman terhadap tradisi keagamaan Islam. Dalam perjalanannya, ia menelusuri kembali akar-akar pemikiran Islam, sambil merespons tantangan-tantangan modernitas dan globalisasi (Damanik, 2019).

Pemikiran Abid al-Jabiri banyak dipengaruhi oleh semangat kritisal dan tekad untuk menghadirkan interpretasi yang lebih kontekstual terhadap ajaran Islam. Ia berusaha menjembatani kesenjangan antara warisan intelektual Islam klasik dengan kebutuhan pemahaman modern. Salah satu pendekatan sentral dalam pemikirannya adalah konsep "naskh" (pembatalan hukum) dalam teks-teks Islam, yang ia gunakan sebagai alat untuk mengungkap evolusi pemikiran dalam sejarah keagamaan.

Abid al-Jabiri juga memainkan peran penting dalam menghidupkan kembali filsafat kontemporer Arab dan Islam, yang telah mengalami pasang surut sepanjang sejarah. Pemikirannya berfokus pada pembebasan intelektual dan akademik, serta pengembangan metode kritis untuk menganalisis teks-teks klasik secara mendalam. Karya-karya monumentalnya, seperti "Naqd al-'Aql al-'Arabi" (Kritik Terhadap Pemikiran Arab) dan "Naqd al-Khitab al-Dini" (Kritik Terhadap Diskursus Keagamaan), telah memberikan dorongan signifikan dalam menggali akar-akar budaya intelektual Islam (Khairina, 2016).

Filsafat adalah metode, alat, agen atau cara (thariqoh) untuk proses pencarian kebenaran, bukan upaya untuk proses pencarian ujung kebenaran itu sendiri (*al-ghayah wa al-hadad*). Barangkali kebenaran yang dimaksud adalah kebenaran jamak yang terdiri dari 1. Korespondensi, 2. Empiris, 3. Hermeneutik, 4. Rasionalis, substansialis ke-5 dan Koherensi ke-6. Persoalan sains dapat dilihat dari berbagai perspektif, seperti sains dari perspektif Islam dan sains dari perspektif sosio-historis. Memang, dengan polarisasi perspektif ini, dapat menghasilkan pemahaman substantif tentang sains yang sebenarnya konsisten, seperti yang kita harapkan. Selain itu, dalam model pengembangan agama Islam, para cendekiawan Islam diharapkan mampu menawarkan interpretasi yang berbeda terhadap ruang lingkup kerangka yang terkandung dalam ajarannya, sehingga pemahaman yang dimaksud tetap dapat sesuai dengan tuntutan perkembangan. Dalam situasi dan kondisi saat ini. Lantas sejauh mana ulama Islam menggunakan filsafat ilmu sebagai pengembangan keilmuan? Bagaimana penerapannya?

Bertolak dari pertanyaan-pertanyaan di atas, paling tidak dapat dicoba untuk direfleksikan dan dirumuskan hasil refleksi atas pertanyaan-pertanyaan yang berkorelasi dengan filsafat ilmu dalam perkembangan agama Islam tentang kualitas cendekiawan Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis literature review atau tinjauan pustaka. Metode penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami makna, persepsi, dan konteks di balik fenomena yang diteliti. Lebih dari sekadar mengumpulkan data, metode ini menempatkan peneliti dalam posisi yang mendalam untuk menjelajahi pandangan subjek, dinamika interaksi, dan konstruksi sosial. Dalam literatur ilmiah, metode ini telah digunakan dalam berbagai disiplin, seperti sosiologi, antropologi, psikologi, dan pendidikan.

Tinjauan literatur ini menguraikan langkah-langkah esensial dalam metode penelitian kualitatif, seperti perencanaan penelitian, pengumpulan data, analisis data, dan interpretasi temuan. Pembaca diberikan pandangan tentang bagaimana menerapkan pendekatan ini secara sistematis dan reflektif (Gulo, 2002).

Pengumpulan data untuk penelitian deskriptif kualitatif seringkali berupa observasi partisipan, catatan lapangan, wawancara, atau analisis dokumen. Melalui komunikasi langsung dengan peserta studi atau melalui analisis isi dokumen, peneliti berupaya mengumpulkan informasi yang komprehensif dan detail (Margono, 2005).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Abid Al-jabiri

Al Jabiri lahir di Figuig, sebelah selatan Maroko, tahun 1936. Pendidikan Al Jabiri lebih banyak ditempuh di tanah kelahirannya, Maroko. Beliau menempuh pendidikan filsafat di Universitas Damaskus selama setahun di Syria tahun 1958. kemudian tahun 1967 melanjutkan pendidikan diploma di Sekolah Tinggi Filsafat Fakultas Sastra Universitas Muhammad al Khamis di Rabat dan Tahun 1970 meraih gelar master Doktor bidang Filsafat, beliau raih di kampus yang sama sebelumnya (Fawaid, 2015).

Nama Muhammad Abid Al Jabiri dalam kancah intelektual muslim kontemporer bukanlah nama yang asing atau sudah masyhur. Dia dikenal dengan proyek *Naqd al-Aql al-Arabīnya* (Kritik Nalar Arab) yang monumental. Sejak awal 1970-an tidak kurang dari 20 tahun al-Jabiri membangun tradisi kritik terhadap pemikiran Islam melalui menulis sejumlah buku (Rozi, 2018).

Mengawali pendidikannya di Universitas Kairo, Jabiri terpapar pada pemikiran kontemporer dan ideologi-ideologi yang mempengaruhi perkembangan dunia Arab saat itu. Namun, perjalanannya dalam pemikiran ini tidak lantas menjauhkannya dari warisan keagamaan. Sebaliknya, ia memilih pendekatan kritis terhadap interpretasi tradisional agama

dan menantang pemahaman dogmatis yang telah mendominasi masyarakat Islam (Damanik, 2019).

Puncak eksplorasi intelektual Jabiri dapat ditemukan dalam konsep "pemikiran-kritis" yang ia usung. Ia berargumen bahwa Islam perlu direformasi melalui pemahaman kritis terhadap teks-teks suci, sehingga agama tersebut dapat relevan dalam konteks modern. Pendekatannya yang inovatif mengundang kontroversi dan kritik dari berbagai kalangan, tetapi juga memikat banyak pengikut yang bersemangat untuk merenungkan kembali ajaran agama. Selain itu, Jabiri juga berfokus pada masalah linguistik dan semantik dalam pemahaman teks-teks keagamaan. Ia menegaskan pentingnya memahami makna kata-kata dalam konteks historis dan budaya saat teks diturunkan. Pemikiran semacam ini membawanya menjauh dari interpretasi harfiah yang sering kali menjadi landasan pemahaman tradisional (Khairina, 2016).

Meskipun dipuji oleh beberapa kalangan sebagai pionir dalam pemikiran kritis Islam, Jabiri juga menghadapi tantangan dan ketidaksetujuan keras dari kelompok konservatif yang merasa ia merusak nilai-nilai tradisional. Peninggalan intelektualnya tetap menjadi titik perbincangan dan sumber inspirasi bagi para pemikir, baik dalam dunia Arab maupun di luarnya. Dalam perjalanan hidupnya yang penuh perjuangan dan ketekunan, Abid al-Jabiri telah memainkan peran yang signifikan dalam membentuk wacana intelektual modern di dunia Islam. Pemikirannya yang berani, kritis, dan revolusioner telah membuka jalan bagi pemahaman baru tentang agama dan masyarakat, serta memberikan dorongan untuk merumuskan solusi yang lebih relevan terhadap tantangan zaman.

Sebagai pemikir Islam kontemporer pada posisi garda terdepan, al-Jabiri sudah tentu didukung oleh latar belakang lingkungan intelektual, budaya, dan situasi sosial-politik di sekitarnya. Maroko merupakan negeri yang pernah menjadi wilayah protektorat Perancis. Setelah merdeka, negeri Maroko mengenal dua bahasa resmi, Arab dan Perancis. Menurut suatu tesis kaum post-strukturalis bahwa "bahasa menentukan ukuran, bentuk dan kandungan pemikiran seseorang atau kelompok", maka tradisi bahasa Prancisisme memudahkan para sarjana Maroko mengenal warisan pemikiran yang menggunakan bahasa Prancis (Rozi, 2018). Dengan melihat historis dari Al Jabiri terkait letak geografis dan interaksinya dalam dunia pemikiran Islam menunjukkan pengaruh situasi dan tempat sangat berpengaruh terhadap terbentuknya pemikiran al Jabiri dan pengembangan keilmuan keislaman yang ditekuninya.

Pemikiran Al-Jabiri

Menurut Bakker dkk. yang dikutip oleh Ahmad Fawaid menyatakan, bahwa kita tidak bisa mengabaikan perspektif sosial historis-politis ruang lingkup yang memengaruhinya dalam memahami pemikiran seseorang. Oleh karenanya ada berbagai faktor yang turut terlibat dalam menemukan karakteristik pemikiran seseorang. Sebab pemikiran adalah sebuah anak zaman yang menyertai pengalaman seseorang. Masing-masing orang bergumul antar relasi dengan dunianya, untuk membentuk nasibnya dan sekaligus dibentuk olehnya (Fawaid, 2015).

Melalui perkenalannya dengan pemikir-pemikir Perancis pada tahun 1950-an terbentuklah pemikiran al Jabiri. Diawali saat beliau masih kuliah di Universitas Muhammad al Khamis, Rabat, Maroko. Al Jabiri menyatakan dalam bukunya yang berjudul, *al Turats wa al Hadatsah, dirasat wa munaqasat*, bahwa pemikiran-pemikiran Marxisme sedang berkembang subur di kawasan Arab. Dan Al Jabiri mampu menguasai literatur perancis yang membahas tentang Marx, termasuk buku Marx sendiri. Namun al Jabiri meninggalkan berbagai kritik atas pendekatan metodologis Marx, kendatipun dipengaruhi oleh pemikiran Marx (Fawaid, 2015).

Terkait pendekatan metodologis Marx, mendorong al-Jabiri mempertanyakan tentang asumsi-asumsi kaum orientalis yang terkesan hanya memaksakan kepentingan mereka dalam mengkaji Islam. Dan hal ini menjadikan al-Jabiri menitikberatkan kritiknya pada aspek metodologi dan kerangka berpikir kaum orientalis, dan bukan pada detail-detail dan konklusi mereka (Rozi, 2018). Al Jabiri menawarkan tiga pendekatan dalam proses objektifikasi, yakni (Fawaid, 2015):

- a. Historisitas (*tarikhiyyah*),
- b. Objektifitas (*maudluiyyah*),
- c. Kontinuitas (*istimrariyyah*).

Al Jabiri berpendapat bahwa, “pendekatan pertama dan kedua sama-sama bertujuan untuk pemisahan antara pembaca dan objek”, sementara “pendekatan ketiga bertujuan untuk menghubungkan pembaca dengan objek bacaannya”. Beliau tambahkan bahwa, bentuk pemisahan dalam bentuk pertama dan kedua bertujuan menempatkan tradisi sebagai objek kajian kritis. Menurut beliau, ini penting dilakukan sebab seseorang terkadang menyelinapkan subjektifitasnya demi kepentingan tertentu ketika membaca tradisi.

Al Jabiri menggagap bahwa “titik kunci” melalui Epistimologi nalar Arab lah untuk bisa memasuki semesta peradaban Arab yang membentuk secara keseluruhan bangunan keislaman yang berkembang, bukan hanya di wilayah Arab, namun seluruh dunia, Dari

asumsi epistemologis ini, beliau melakukan analisis-*analisis* historis, yang memungkinkan terbentuknya nalar bayani, „irfani dan burhani beserta seluruh rangkain yang terjalin di dalamnya (Khairina, 2016).

Ini menunjukkan pemikiran al Jabiri sangat kritis dan concern terhadap peradaban Arab melalui studi kritisnya dengan bangunan epistemologi Islam, yakni bayani, irfani dan burhani sehingga hal ini menunjukkan peradaban Arab menjadi sesuatu yang menarik untuk terus dikaji dan diungkap lebih dalam agar menambah khazanah pengetahuan bagi umat Islam dan umat manusia.

Epistemologi Islam menurut Muhammad Abid al Jabiri

Secara etimologis, epistemologi berasal dari bahasa Yunani, episteme yang berarti pengetahuan dan logos yang berarti perkataan, pikiran, dan ilmu. Secara harfiah, epistemologi berarti “ studi atau teori tentang ilmu pengetahuan (the study of or theory of knowledge). Namun dalam kiskursus filsafat, epistemologi merupakan cabang dari filsafat yang membahas tentang asal usul, struktur, metode, dan kebenaran pengetahuan (Susanto, 2015). Dengan demikian, epistemologi pada dasarnya merupakan suatu upaya rasional untuk menimbang dan menentukan nilai kognitif pengalaman manusia dalam interaksi diri, lingkungan sosial, dan alam sekitarnya. Maka epistemologi adalah suatu disiplin ilmu yang bersifat evaluatif, normatif, dan kritis (Susanto, 2015).

Berbicara tentang epistemologi, Plato (427-347 SM) dapat dipandang sebagai peletak dasar idealism yang kemudian lebih populer disebut dengan rasionalisme. Epistemologi pada masa Plato bersifat rasional spekulatif, artinya pemikiran rasional Plato semata-mata didasarkan pada keyakinan akan adanya dunia ide, yaitu ide-ide bawaan manusia, tidak benar-benar didasarkan pada pemikiran yang bertitik tumpu pada fakta-fakta empiris (Susanto, 2015).

Perjalanan epistemologi pada masa Aristoteles mengalami perubahan jika dibandingkan pada masa Plato, karena Aristoteles telah mendasarkan pada pengamatan inderawi, sedangkan plato mendasar pada dunia ide. Akan tetapi, epistemologi yang hanya didasarkan pada dunia ide dan pengamatan inderawi mengalami keterbatasan. Dan untuk mengatasi keterbatasan epistemologi dualistik tersebut, diperlukan perangkat ketiga, yaitu suatu perangkat yang dapat mengakomodasi unsur rasa, yaitu intuisi. Melalui intuisi dapat diperoleh pengetahuan yang relatif berbeda dari pengetahuan yang dihasilkan oleh perangkat rasio dan indra. Bahkan, para intuisisionis mengklaim bahwa pengetahuan hakiki itu hanyalah pengetahuan yang diperoleh dengan melibatkan intuisi (Susanto, 2015). Epistemologi ala Platonian dan Aristotelian tersebut kemudian dipahami dan diambil oleh para filsuf Muslim,

seperti al-Kindi (w.873), al-farabi (870-950), dan Ibn Sina (980-1037) dan lainnya. Karena kehidupannya selalu dijiwai oleh wahyu, para filsuf Muslim tersebut menambahkan bahwa pengetahuan dapat diperoleh melalui wahyu Dan perlu digaris bawahi bahwa epistemologi yang semula berkembang di Yunani yang bersifat rasional spekulatif itu, kemudian dikembangkan oleh para filsuf Muslim, seperti al Farabi dan Ibn Sina menjadi rasional empirik, yang untuk selanjutnya dikembangkan Al Ghazali menjadi empirik transendental, dan akhirnya sampai pada Ibn Rusyd menjadi empirik eskperimental(Susanto, 2015).

Berkenaan dengan epistemologi diatas, Al Jabiri melakukan kritik epistemologis terhadap bangunan tradisi keilmuan Arab Islam sebagai proyek pembaharuan. Tugas utamanya adalah mengkaji ulang sejarah budaya Arab-Islam dan sekaligus menganalisis nalar Arab. Hal ini mendorong al-Jabiri untuk menganalisis background Sosiopolitik proses perumusan dan keterbentukan nalar Arab-Islam, dan Sekaligus menganalisis secara mendalam seluk beluk mekanisme kinerja struktur nalar-nalar Arab yang tidak jarang saling berbenturan.

Secara operasional, Kritik Nalar Arab yang dilakukan al Jabiri adalah menganalisis proses-proses kinerja “al-aql al-mukawwin” dalam membentuk “al-aql al-mukawwan” pada babakan sejarah tertentu dan mencari kemungkinankemungkinan “al-aql al-mukawwin” membentuk teori-teori baru. Dengan melakukan kritik terhadap Nalar Arab maka berarti membongkar dan menggali lapisan terdalam rancang bangun pemikiran Arab untuk menguak “cacat-cacat epistemologis” kemudian membenahinya, atau bahkan mencari alternatifnya (Faisol, 2010).

Menurut al Jabiri dalam bukunya “Takwin al-aql al-Araby”, yang berisi bahwa bayani, irfani dan burhani adalah epistemologi dalam rangka mencari suatu kebenaran dan kejelasan. Ditambahkan beliau bahwa Bayani yang bersumber pada teks (wahyu), epistemologi irfani yang bersumber pada pengalaman atau experience, dan epistemologi burhani yang bersumber pada akal dan rasio (Khairina, 2016).

Untuk lebih jelasnya dalam memahami ketiga epistemologi tersebut, yakni epistemologi bayani, Irfani, dan Burhani dalam pandangan Muhammad Abid al Jabiri akan diuraikan sebagaimana berikut:

a. Epistemologi Keilmuan Islam; Bayani Secara leksikal, term bayani mengandung lima arti, yaitu:

1. al waslu (sampai, berkesinambungan);
2. al-fasl (terputus, keterpilahan);
3. al-zuhur wa al-wuduh (jelas dan terang);

4. al fasahah wa al-qudrah „ala al-Tabligh wa al iqna (sehat dan mampu menyampaikan dan menenangkan); dan
5. al-insan hayawan al-mubin (manusia hewan berlogika)(Susanto, 2015)

Bayani adalah suatu epistemologi yang mencakup disiplin ilmu yang berpangkal dari bahasa arab (yaitu nahwu, fiqh, dan ushul fikih, ilmu kalam dan balaghah). Masing-masing disiplin ilmu ini terbentuk dari satu sistem kesatuan bahasa yang mengikat basis-basis penalarannya (Susanto, 2015).

Epistemologi ini dapat dipahami dari tiga aspek, yaitu aspek aktivitas pengetahuan, diskursus pengetahuan dan aspek sistem pengetahuan. Sebagai aktivitas pengetahuan, bayani berarti “tampak menampakkan” dan “paham memahamkan”. Sebagai diskursus pengetahuan, bayani berarti dunia pengetahuan yang dibentuk oleh ilmu Arab Islam murni, yaitu ilmu bahasa dan ilmu agama. Sementara itu, sebagai sistem pengetahuan, bayani berarti “kumpulan dari prinsip-prinsip, konsep-konsep dan usaha-usaha yang menyebabkan dunia pengetahuan terbentuk tanpa disadari” (Susanto, 2015).

Secara sederhana menurut Abid Al-jabiri, nalar bayani terdapat dalam kajian ilmu kebahasaan, nahwu, fiqh (yurisprudensi Islam), teologi (ilmu kalam) dan ilmu balaghah. Nalar bayani bekerja dengan menggunakan mekanisme yang sama berangkat dari dikotomi antara lafadz/ al-makna, al-ashl/al-far“ dan aljauhar/al-ardl (Faisol, 2010).

Dalam epistemologi bayani ini al Jabir lebih menitikberatkan pada aspek pemahaman yang luas terhadap dalam memahami suatu teks melalui menggali lebih dalam aspek kebahasaan dan menempatkan kebenaran wahyu (teks) pada prioritas utama dibandingkan dengan kebenaran yang dihasilkan melalui penggunaan akal.

b. Epistemologi Keilmuan Islam: Irfani

Kata irfan (gnosis) merupakan bentuk masdar dari kata arafa yang artinya “pengetahuan”, ilm dan hikmah (Susanto, 2015). Dan Irfani (gnostik), kata ini semakna dengan makrifat, berarti pengetahuan yang diperoleh secara langsung lewat pengalaman, sedangkan ilmu adalah pengetahuan yang didapat lewat transformasi (naql) dan rasionalitas (aql). Sistem epistemologi irfani didasarkan atas adanya perbedaan antara yang batin atau manifest dan yang zahir atau laten. Hal yang bersifat batin memiliki posisi tertinggi dalam herarki pengetahuan irfani(Hafizillah & Wafa, 2019).

Jika sumber pokok ilmu pengetahuan dalam tradisi bayani adalah teks (wahyu), maka sumber terpokok ilmu pengetahuan dalam tradisi berfiki Irfānī adalah “experience” (pengalaman). Dan Validitas kebenaran epistemologi irfani hanya dapat dirasakan dan

dihayati secara langsung (*arru'fyah al-mubāshirah*), intuisi, *az-zauq* atau psiko-gnosis (Rozi, 2018).

Nalar *Irfānī* berusaha menyesuaikan konsep yang diperoleh melalui kasyf dengan teks. Dengan kata lain, seperti yang dikatakan oleh al-Ghazali, *zahir* teks dijadikan cabang, sedangkan konsep atau pengetahuan kasyf sebagai pokok. Karena itu, model *Irfānī* ini tidak memerlukan persyaratan *illat* sebagaimana dalam *bayānī*, tetapi hanya bepedoman pada isyarat (*petunjuk batin*) (Rozi, 2018). Dan menurut Al-Jabiri, pengalaman kasyf dihasilkan melalui *mujahadah* dan *riyadah* (*penempaan diri secara moral spritual*) tidak dihasilkan melalui proses penalaran intelektual manusia yang mana manusia dituntut aktif dan kritis, tetapi dihasilkan melalui *mujahadah* dan *riyadah* (*penempaan diri secara moral spritual*) (Kusuma, 2018).

Dalam konteks dialektik agama dan plularitas seni tradisi budaya lokal, pendekatan *irfani* ini memiliki dua tugas penting yaitu (Hafizillah & Wafa, 2019):

- a) Membaca makna-makna terdalam dari simbol-simbol dan isyarat-isyarat teks keagamaan.
- b) Membaca makna-makna terdalam dari simbol-simbol dan isyarat-isyarat yang terkandung dalam bentuk seni tradisi atau budaya.

Al Jabiri menyoroti penggunaan epistemologi *irfani* yang tidak mudah digunakan oleh semua orang namun hanya orang-orang tertentu sehingga dalam menyikapi permasalahan agar mencapai kebenaran secara cepat untuk dihindari pemakaian metode ini, dan bisa menggunakan alternatif lain yang lebih cepat dan tepat sehingga permasalahan yang dihadapi umat cepat terselesaikan.

c. *Epistemologi Keilmuan Islam: Burhani*

Al Burhan berarti argument yang pasti, tegas, dan jelas. Dalam pengertian yang sempit, *burhani* adalah aktivitas pikir untuk menetapkan kebenaran pernyataan melalui metode penalaran, yakni dengan mengikatkan pada ikatan yang kuat dan pasti dengan pernyataan yang aksiomatis. Dalam pengertian yang luas, *burhani* adalah setiap aktivitas pikir untuk menetapkan kebenaran pernyataan (Susanto, 2015).

Secara fundamental, setidaknya terdapat tiga prinsip yang melandasi konstruksi epistemologi *burhani*, yaitu:

- a) Rasionalisme (*al-ʿaqlaniyah*),
- b) Kausalitas (*al-sababiyah*),
- c) Esensialisme (*al-Mahiyyah*),

Ketiga hal diatas dikembangkan melalui penggunaan metode utama: deduksi dan induksi. Mengingat pengetahuan adakalanya diperoleh melalui indra dan adakalanya melalui rasio. Hal ini secara jelas berbeda jika dibandingkan dengan sistem epistemik bayani dan irfani yang secara apriori telah menjadikan realitas kewahyuan (al-Qur'an dan Hadis) yang dikemas dalam wacana bahasa dan agama sebagai acuan berpijak bagi pemerolehan pengetahuan (Susanto, 2015)

Al-Jabiri menegaskan bahwa burhani menghasilkan pengetahuan melalui prinsip-prinsip logika atas pengetahuan sebelumnya yang telah diyakini kebenarannya. Di samping itu, dalil-dalil logika tersebut memberikan penilaian dan keputusan terhadap informasi yang masuk lewat indera, yang dikenal dengan istilah tasawwur dan tasdiq. Tasawwur merupakan "proses pembentukan konsep berdasarkan data-data dari indera", sedangkan tasdiq merupakan "proses pembuktian terhadap kebenaran atau konsep tersebut" (Damanik, 2019).

Jika sumber ilmu dari corak epistemologi Bayānī adalah teks, sedang Irfānī adalah pengalaman langsung, maka epistemologi Burhānī merupakan episteme yang bersumber pada realitas atau al-wāqī" baik realitas alam, sosial, humanitas maupun keagamaan. Peran akal pikiran sangat menentukan disini, karena fungsinya selalu diarahkan untuk mencari sebab akibat (idrāk as-sabab wa al-musabab) (Rozi, 2018).

Bagi al-Jabiri, Metode burhani bertumpuh sepenuhnya pada seperangkat kemampuan intelektual manusia, baik melalui panca indera, pengalaman, maupun daya rasional, dalam upaya memperoleh pengetahuan tentang semesta, bahkan juga sampai menghasilkan kebenaran yang bersifat pospulatif (Kusuma, 2018).

Selanjutnya, untuk mendapatkan sebuah pengetahuan, epistemologi burhani menggunakan silogisme. Dalam bahasa Arab, silogisme diterjemahkan dengan qiyas atau al-Qiyas al-Jami" yang mengacu kepada makna asal. Secara istilah, silogisme adalah suatu bentuk argumen dimana dua proposisi yang disebut premis, dirujukan bersama sedemikian rupa. Sehingga sebuah keputusan pasti menyertai.

Epistimologi Burhani merupakan metode yang mengandalkan akal atau rasio untuk mengoptimalkaa daya pikir yang sudah dianugerahkan oleh Tuhan kepada manusia sehingga dalam mengggapai kebenaran untuk senantiasa menggali kebenaran bisa memanfaatkan akal untuk memecahkan dan menemukan jawaban atas kebenaran tersebut.

Al-Jabiri menjelaskan bahwa dari ketiga epistemologi tersebut posisi epistemologi burhani ditempat pada posisi paling utama atau paling tinggi setelah itu diikuti oleh epistemologi bayani, karena menurut al-Jabiri metode burhani (baca: akal) akan menguatkan metode bayani (baca: teks). Sementara itu epistimologi irfani-lah yang menyebabkan

perkembangan keilmuan Islam terhambat atau menjadi stagnan, karena metode ini merasa semua perkembangan dan proses pencapaian pengetahuan berdasarkan pemberian Tuhan secara langsung atau melalui illuminatif (cahaya), yang kemudian akan berimplikasi atau paling tidak akan melahirkan berbagai konflik-konflik baru (Kusuma, 2018)

Hal ini menunjukkan epistemologi burhani menempati posisi yang tinggi, sehingga dengan memaksimalkan potensi akal akan mendorong perkembangan keilmuan Islam ke seluruh belahan dunia. Karena dengan akal menjadikan manusia akan terus berpikir dengan daya upaya yang kuat untuk terus mengembangkan khazanah keilmuan yang perlu digali lebih dalam.

KESIMPULAN DAN SARAN

Muhammad Arkoun lahir pada tahun 1928 di Provinsi Kabylie, Aljazair. Ia menempuh pendidikan di Aljazair dan kemudian melanjutkan studi di Sorbonne University di Paris, Prancis. Di sana, ia meraih gelar doktor dalam bidang Filsafat pada tahun 1968 dengan disertasi berjudul "Essai sur la pensée religieuse de Muhammad Abduh" (Esai tentang Pemikiran Keagamaan Muhammad Abduh). Arkoun kemudian menjadi profesor di Sorbonne dan juga mengajar di berbagai universitas di Eropa dan Amerika Serikat.

Ibrahim M. Abu-Rabi lahir pada tahun 1946 di Yordania. Ia menyelesaikan pendidikan sarjana di University of Jordan dan melanjutkan pendidikan magister dan doktor di University of Chicago, Amerika Serikat. Abu-Rabi meraih gelar doktor dalam bidang Studi Agama pada tahun 1984 dengan disertasi berjudul "Intellectual Origins of Islamic Resurgence in the Modern Arab World" (Asal-usul Intelektual Kebangkitan Islam di Dunia Arab Modern). Setelah menyelesaikan studinya, Abu-Rabi menjadi profesor di berbagai universitas di Amerika Serikat, termasuk Hartford Seminary di Connecticut.

Pendidikan formal yang mereka peroleh menjadi dasar kuat untuk pengembangan pemikiran mereka dalam studi Islam. Dengan pengetahuan dan wawasan yang mereka peroleh selama pendidikan mereka, Arkoun dan Abu-Rabi mampu mengembangkan gagasan-gagasan inovatif dan pemikiran yang berpengaruh dalam kajian Islam

Pemikiran Muhammad Arkoun dan Ibrahim M. Abu-Rabi memiliki relevansi yang besar dalam studi Islam di Indonesia. Pemikiran Arkoun tentang pendekatan historis-kritis telah mendorong penelitian yang kontekstual dan kritis terhadap teks-teks keagamaan. Sementara itu, pemikiran Abu-Rabi tentang pluralisme, pembaruan intelektual, Islam dan demokrasi, kajian gender, serta pemahaman Islam dalam konteks sosial-politik telah

mengilhami inisiatif dialog antaragama, pembaruan pemikiran Islam, dan pemahaman yang inklusif terhadap peran perempuan dalam agama di Indonesia.

Implementasi pemikiran kedua tokoh ini dapat ditemukan dalam berbagai penelitian, publikasi, kegiatan dialog antaragama, dan upaya pembaruan pemikiran Islam di Indonesia. Kontribusi mereka telah memperkaya studi Islam di negara ini dengan pendekatan yang lebih kritis, inklusif, dan kontekstual. Pemikiran mereka mendorong pemahaman Islam yang relevan dengan konteks sosial-politik Indonesia yang kompleks, menghormati keragaman agama, dan mempromosikan harmoni antaragama.

Melalui penerapan pemikiran Arkoun dan Abu-Rabi, studi Islam di Indonesia dapat terus berkembang dengan lebih baik, menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif, dan memberikan sumbangan yang berarti dalam memahami dan menerapkan Islam dalam konteks Indonesia yang dinamis.

DAFTAR REFERENSI

- Damanik, N. (2019). Muhammad Abid Al-Jabiri. *Al-Hikmah Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam*, 1(2), 116–145.
- Gulo, W. (2002). *Metodologi Penelitian*. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Faisol, M. (2010). Struktur Nalar Arab-Islam Menurut Abid al-Jabiri. *Tsaqafah*, 6(2), 335–359.
- Fawaid, A. (2015). KRITIK ATAS KRITIK EPISTEMOLOGI TAFSIR M. ABIED AL JABIRI: Studi Kritis Atas Madkhal ila al Quran al Karim. *Ulul Albab*, 16(2), 157–175.
- Hafizillah, Y., & Wafa, M. A. (2019). Pemikiran Muhammad Abed Al-Jabiri terhadap Nalar Arab: Konsep dan Relevansi. *Mawa'izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 10(1), 60–76.
- Khairina, A. I. (2016). KRITIK EPISTEMOLOGI NALAR ARAB MUHAMMAD ABED AL-JABIRI. *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, 4(1), 105–116.
- Kusuma, W. H. (2018). Epistemologi Bayani, Irfani dan Burhani Al-Jabiri dan Relevansinya Bagi Studi Agama Untuk Resolusi Konflik dan Peacebuilding. *Syif'ar*, 18(1), 1–19.
- Margono, S. (2005). *Metodologi Penelitian Pendidikan: komponen MKDK*. Rineka Cipta.
- Pramandira, A. (2018). *Membedah Pemikiran Muhamad Abed Al Jabiri*. Nu Online. <https://www.nu.or.id/post/read/90618/membedah-pemikiranmuhamad-abed-al-jabiri>
- Rozi, A. B. (2018). MENIMBANG GAGASAN EPISTEMOLOGI ISLAM ALJABIRI SEBAGAI SOLUSI KEBANGKITAN ISLAM MODERN. *Empirisma*, 27(2), 73–86.
- Susanto, E. (2015). *Dimensi Studi Islam Kontemporer* (1st ed.). Prenadamedia Group.
- Zulfata. (2016). Al-Jābirī, Gagasan Formasi Nalar Arab Ābid Aceh, Dan Signifikansinya Untuk Rekonstruksi Nalar. *Islam Futura*, 15(2), 320–331.